

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penyusunan penelitian membutuhkan landasan yang akan membantu peneliti dalam menyusun langkah-langkah penelitiannya. Landasan tersebut dikenal dengan sebutan paradigma. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Mamik (2015), paradigma merupakan kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep, atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir penelitian. Secara singkat, paradigma merupakan cara pandang yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme dimana menurut Hidayat dalam Umanilo (2019), paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai *social meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam kehidupan sehari-hari yang wajar dan alamiah. Hal ini diterapkan guna memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka. Menurut Creswell dalam Destalia (2020), dalam paradigma konstruktivisme sosial, individu-individu berusaha memaknai berbagai macam makna yang beragam. Menurut paradigma konstruktivis, realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena ini memahami realitas sosial dari individu dengan identitas gender *non-binary* karena realitas sosial yang mereka alami tidak dapat digeneralisasi pada individu *cisgender*. Selain itu, peneliti juga ingin melihat pengalaman serta perspektif para individu *non-binary* terkait konstruksi gender yang sudah melekat di struktur sosial secara turun temurun dan bagaimana cara mereka menghadapi tatanan sosial tersebut.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan sifat penelitian kualitatif karena bertujuan untuk memahami realitas sosial, yaitu dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya.

Penelitian kualitatif menekankan pada makna dan terikat nilai. Untuk melakukan penelitian kualitatif, peneliti alangkah lebih baik memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas agar dapat melakukan penelitian dengan lebih jelas. Bogdan dan Taylor dalam Mamik (2015) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan Lexy J. Moleong dalam Mamik (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh partisipan, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain. Data dari penelitian kualitatif dinyatakan dalam kalimat, yang pengolahannya dilakukan berdasarkan proses berpikir.

Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif dengan tujuan untuk mencari dan menggali informasi sebanyak mungkin dari narasumber terkait persepsi dan pengalaman individu *non-binary*. Sifat penelitian deskriptif adalah memusatkan perhatian pada pemecahan masalah secara aktual sesuai dengan kejadian sebenarnya pada saat penelitian dilaksanakan. Tidak akan ada perlakuan secara khusus terhadap fenomena atau peristiwa yang menjadi topik penelitian ini sehingga hasil akhir nanti akan dideskripsikan secara nyata tanpa ada pengurangan atau penambahan informasi.

3.3 Metode Penelitian

Perkembangan gender *non-binary* merupakan suatu fenomena yang benar-benar terjadi secara global. Maka dari itu, penelitian ini akan menggunakan metode fenomenologi. Ketika menggunakan metode fenomenologi, peneliti berusaha memahami arti dari suatu peristiwa atau fenomena, serta kaitannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu (Creswell & Poth, 2018). Hal yang menjadi fokus utama dalam metode ini adalah makna dari suatu fenomena, bukan penemuan fakta dan mencari hubungan sebab-akibat. Menurut Suharsaputra (2012), fenomenologi memfokuskan pertanyaan penelitian pada struktur dan esensi pengalaman manusia terhadap gejala-gejala yang terjadi, seperti emosi, keterasingan, marah, cemburu, dan sebagainya. Tujuan utama dari fenomenologi menurut van Manen pada Creswell dan Poth (2018) adalah untuk mereduksi pengalaman individu terkait suatu fenomena menjadi suatu deskripsi yang esensial.

Pada penelitian fenomenologi, implikasi pertama adalah bahwa yang penting untuk

diketahui adalah apa yang dialami orang-orang serta bagaimana mereka menafsirkan dunianya.

Lalu implikasi kedua berkaitan dengan metode yang dipilih, yaitu satu-satunya cara untuk benar-benar mengetahui pengalaman orang lain adalah dengan jalan mengalaminya sendiri, dan hal ini membawa peneliti pada pentingnya observasi partisipatif. Sudah menjadi tugas peneliti untuk mengungkap proses pemahaman fenomena yang dialami oleh objek penelitian.

Model fenomenologi yang digunakan pada penelitian ini adalah model transendental oleh Husserl. Model transendental lebih menitikberatkan pada pengalaman partisipan daripada interpretasi dan keterlibatan peneliti. Pada konsep Husserl ini, konsep yang paling utama dan penting adalah *epoche* atau *bracketing*. Peneliti harus menarik diri dari pengalaman atau fenomena yang ingin diteliti, termasuk tidak menjadikan teori sebagai landasan utama dalam membuat tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti hanya fokus pada pengalaman yang ingin dikaji. Prosedur fenomenologi menurut Pereira dalam Creswell dan Poth (2018) adalah sebagai berikut :

1. Memastikan bahwa rumusan masalah sesuai jika diteliti menggunakan metode fenomenologi. Penting untuk memahami bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu fenomena.
2. Identifikasi fenomena yang ingin dijadikan sebagai topik penelitian, lalu deskripsikan.
3. Membedakan dan menentukan asumsi filosofis fenomenologi. Langkah yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah *epoche* atau *bracketing*, dimana peneliti harus melakukan pengurangan pikiran agar pengalaman peneliti tidak mempengaruhi hasil analisis dan sudut pandang penelitian.
4. Mengumpulkan data secara individual berkaitan dengan fenomena yang dipilih dengan melakukan wawancara mendalam.
5. Melakukan reduksi informasi dan membuat klasifikasi dari beberapa pernyataan untuk dianalisis. Peneliti membuat *open coding* dan akan mengelompokkan pernyataan dari individu menjadi beberapa tema. Tema-tema tersebut akan ditulis dalam deskripsi tematis.
6. Membuat deskripsi tekstural dan struktural. Deskripsi tekstural akan memuat pengalaman yang diceritakan oleh narasumber secara keseluruhan untuk menjawab pertanyaan “apa”. Sedangkan deskripsi struktural memuat berbagai hal yang cenderung dapat mempengaruhi pembentukan fenomena tersebut atau dalam artian untuk menjawab pertanyaan “bagaimana”.
7. Menyusun esensi dari fenomena menggunakan deskripsi gabungan.

8. Menggabungkan esensi deskripsi tekstural dan struktural ke dalam bentuk narasi tulisan hasil dari pengembangan esensi yang telah dikelompokkan.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode fenomenologi untuk mencari makna dan pengalaman individu *non-binary* terkait bagaimana proses ketidakjelasan yang mereka lalui, bagaimana mereka bisa mengidentifikasi diri mereka sebagai *non-binary*, dan bagaimana proses mereka ketika mereka harus membagikan informasi terkait identitas gender mereka kepada orang lain atau secara eksternal, serta berinteraksi di tengah-tengah masyarakat umum.

3.4 Partisipan

Partisipan merupakan sumber peneliti memperoleh data yang dianggap relevan dengan topik penelitian dan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan untuk memilih partisipan adalah *purposive sampling*. Menurut Creswell dan Poth (2018), *purposive sampling* dilakukan dengan cara memilih individu dan lokasi penelitian secara spesifik karena mereka dapat menginformasikan pemahaman tentang masalah penelitian dan fenomena yang ingin diteliti. Teknik ini berlandaskan pertimbangan yang sesuai dengan topik penelitian dan menganggap bahwa partisipan yang dipilih dapat menjadi representasi dari topik yang diangkat.

Dalam memilih informan, peneliti memiliki syarat dan kriteria tertentu yang sesuai dengan topik yang diangkat. Partisipan yang akan membantu peneliti mendapatkan informasi terkait pengalaman mereka sebagai individu *non-binary*. Kriteria yang diberlakukan oleh peneliti untuk narasumber adalah:

1. Seorang individu *non-binary* dengan identitas gender *genderfluid*.
2. Seorang individu *non-binary* dengan identitas gender *agender*.
3. Seorang individu *non-binary* dengan identitas gender *genderqueer*.
4. Lahir dan besar di Indonesia.
5. Sudah mempublikasikan bahwa mereka adalah seorang *non-binary*.

Berdasarkan kriteria diatas, peneliti menemukan tiga individu yang sesuai dan bersedia menjadi partisipan, diantaranya adalah:

Tabel 3.1 Partisipan

Nama	Usia	Identitas Gender	Kata Ganti
Nicole Anggun	21	<i>Genderfluid</i>	<i>she/her/he/him</i>
Gacya Putra	22	<i>Agender</i>	<i>they/them/zir</i>
Amelia	21	<i>Genderqueer</i>	<i>they/she</i>

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2022)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus memilih teknik pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan, sifat, dan jenis penelitian yang dipilih. Teknik pengumpulan data merupakan cara bagi peneliti untuk mengumpulkan informasi dan data terkait topik penelitian di lapangan. Pada penelitian ini akan ada dua jenis teknik pengumpulan data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil pengolahan langsung dari objek penelitian. Untuk mendapatkan data primer, peneliti akan menggunakan metode wawancara. Tipe wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah *in-depth interview* dimana wawancara lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Pada *in-depth interview*, peneliti telah memiliki garis besar pertanyaan yang ingin ditanyakan ke narasumber. Dikarenakan angka pandemi Covid-19 masih tinggi di Jakarta, maka wawancara akan dilakukan terpisah dengan narasumber melalui platform *Zoom Meeting*. Dalam proses wawancara, terdapat kemungkinan terjadi perubahan pertanyaan karena peneliti menyesuaikan dengan jawaban-jawaban narasumber sehingga peneliti menggali terus jawaban dari narasumber. Namun, peneliti tetap bergantung pada poin-poin utama yang telah dibuat.

Data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung didapatkan oleh peneliti melalui berbagai macam medium. Peneliti dapat memperoleh data sekunder dari buku-buku dan sumber data lainnya yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Tujuan dari data sekunder adalah untuk mendukung data primer yang diperoleh oleh peneliti.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan oleh peneliti untuk menguji hasil data sehingga dapat diuji kebenarannya dan dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data lebih didasarkan pada pengembangan analisis dari data yang ditemukan sebelumnya, sehingga kehati-hatian dan kecermatan dalam melakukan reduksi menjadi sangat penting (Suharsaputra, 2012). Peneliti akan menggunakan teknik keabsahan data triangulasi untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar telah merepresentasikan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Menurut Creswell dalam Manzilati (2017) triangulasi data adalah usaha untuk memastikan ulang informasi dengan melakukan pengecekan pada sumber, metode, peneliti, informan, dan teori yang digunakan agar dapat memastikan validasi dan akurasi dari informasi dan data yang diperoleh.

Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber guna menguji kredibilitas data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya akan diminta kesepakatan (*member check*) dengan partisipan yang telah dipilih (Suharsaputra, 2012).

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data, peneliti harus melakukan analisis data untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian. Menurut Suharsaputra (2012), pada penelitian kualitatif proses penelitian bersifat siklikal dimana metode yang digunakan adalah metode berpikir induktif yang bertolak dari “khusus ke umum.”

Terdapat tiga jenis pengkodean data kualitatif menurut Strauss dalam Neuman (2014) untuk meninjau dan mengolah data penelitian. Ketiga jenis tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Open Coding*

Open coding dilakukan dengan cara membuat laporan secara lengkap mengenai data yang telah diperoleh. *Open coding* dalam penelitian ini berupa transkrip hasil wawancara dengan ketiga partisipan serta hasil yang telah diobservasi.

2. *Axial Coding*

Axial coding merupakan proses pengecekan kode yang telah dibuat pada proses *open coding*. Data tersebut dikategorisasikan sesuai dengan konsep yang digunakan oleh peneliti.

3. *Selective Coding*

Selective coding adalah pembentukan kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh. Penjabaran kesimpulan akan berupa deskriptif.

Pada penelitian studi fenomenologi ini, model analisis data yang akan digunakan adalah analisis data Moustakas (1994) dalam Creswell dan Poth (2018) dengan meliputi tujuh (7) tahapan sebagai berikut:

1. Menjelaskan dan mendeskripsikan pengalaman pribadi dengan fenomena yang ada dari sudut pandang peneliti untuk mencegah kebiasaan menggunakan perspektif sendiri. Karena pada sebuah penelitian, peneliti cenderung bersikap bias dan menggunakan perspektif sendiri.
2. Menyusun daftar pernyataan dari hasil wawancara dan sumber lainnya serta meninjau bagaimana individu mengalami fenomena terkait. Peneliti harus mengumpulkan pernyataan-pernyataan tersebut yang diperoleh secara lengkap.
3. Peneliti membedakan dan menentukan asumsi fenomenologi yang sesuai. Dari sini, peneliti dapat melihat benang merah antara fenomena dan jawaban dari partisipan.
4. Peneliti mengumpulkan data dari individu sesuai dengan pengalaman sesuai dengan fenomena yang dipilih. Peneliti membuat klaster-klaster sesuai dengan fenomena.
5. Peneliti membuat deskripsi tekstural dan struktural. Deskripsi tekstural adalah sebuah penjelasan lengkap dan apa adanya tentang pengalaman unik yang dialami oleh informan, sedangkan deskripsi struktural adalah pesan tersembunyi atau yang terkandung dalam deskripsi tekstural.
6. Peneliti menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural dari pengalaman tiap partisipan sehingga dapat merumuskan dan melaporkan esensi dari fenomena yang dikaji.
7. Penulis menyusun hasil penelitian dalam bentuk tertulis secara lengkap.